**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain SSR dengan tipe A-B-A. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase *baseline* 1 (*A1***)**, fase *intervensi* (*B*), dan fase *baseline* 2 (*A2***)**. Fase *baseline* 1 (*A1***)** merupakan kondisi awal dimana subjek tidak diberi perlakuan khusus. Fase i*ntervensi* (B) konsisi saat digunakannya flannel alphabet dalam kegiatan pembelajaran. Fase *baseline* 2 (*A2***)** merupakan kondisi akhir setelah subjek diberi perlakuan khusus. Deskripsi hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

1. ***Baseline* 1 (*A1*)**

Tahap *baseline* 1 (*A1*) merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam pengucapakan konsonan dental tanpa diberikan perlakuan khusus*.* Pengambilan data pada *baseline* 1 (*A1*) dilakukan sebanyak 4 sesi dimulai dari tanggal 1 sampai 5 maret. Pengukuran *baseline* 1 (*A1*) dilakukan dengan memberikan 45 soal perbuatan yang disesuaikan dengan indikator pencapaian. Hasil penelitian ini mengacu pada 3 indikator yaitu (1) Mengucapkan huruf konsonan dental (T) awal, tengah dan akhir (2) Mengucapkan huruf konsonan dental (D) awal, tengah dan akhir (3) Mengucapkan huruf konsonan dental (N) awal, tengah dan akhir. Anak saat pengukuran fase *baseline* 1 (*A1*) mengalami kesulitan pada setiap item tes perbuatan, namun pada kata yang sering diucapkan anak sudah mampu mengucapkan dan bisa dipahami seperti kata topi, tali, pita, roti, mata, madu dan nasi. Pengumpulan data pada fase *baseline*1 (*A1*) dilakukan sebanyak 4 kali. Skor yang diperoleh subjek pada setiap sesinya yaitu 30 dengan perolehan nilai adalah 33,33, ini menunjukkan kemampuan pengucapan konsonan dental masih rendah. Karena data yang diperoleh menunjukkan kestabilan data maka dapat dilanjutkan ke fase selanjutnya yaitu fase *intervensi (B)*.

1. ***Intervensi* (B)**

Pemberian *intervensi* pada subjek dilakukan sebanyak 8 sesi di mulai tanggal 6 sampai 15 maret 2018. Sebelum melakukan pengukuran pada tahap ini peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) kepada subjek berupa penggunaan media flannel alphabet dalam kemampuan pengucapan konsonan dental. Pengukuran *Intervensi* dilakukan dengan memberikan 45 soal perbuatan yang disesuaikan dengan indikator pencapaian. Hasil penelitian ini mengacu pada 3 indikator yaitu (1) Mengucapkan huruf konsonan dental (T) awal, tengah dan akhir (2) Mengucapkan huruf konsonan dental (D) awal, tengah dan akhir (3) Mengucapkan huruf konsonan dental (N) awal, tengah dan akhir. Pemberian i*ntervensi* dimulai dengan peneliti menunjukkan flannel alphabet kepada siswa kemudian siswa diminta mengucapkan huruf yang ditunjukkan oleh peneliti. Selanjutnya subjek menyusun kata sesuai dengan intruksi peneliti, kemudian subjek diminta untuk membaca kata tersebut.

Pada sesi pertama dalam fase *intervensi* (B) skor yang diperoleh subjek yaitu 35 dengan nilai 38,89 dimana siswa sudah mampu mengucapkan kata yang sering diucapkannya seperti kata topi, tali, pita, roti, mata, dasi, madu, nenek, dan nasi namun pada kata konsonan dental (D) anak masih belum mampu mengucapakna kata dengan jelas, ini menunjukkan kemampuan pengucapan konsonan dental subjek mengalami peningkatan. Pada sesi kedua skor yang diperoleh subjek meningkat yaitu 38. Masuk pada sesi ketiga dan keempat subjek mendapatkan skor sama yaitu 45 dengan nilai 50 dimana kemampuan pengucapan konsonan dental subjek sama pada sesi pertama dan kedua namun pada sesi ini mengalami sedikit peningkatan yaitu pada konsonan dental (N) hampir semua kata bisa diucapkan oleh subjek walaupun masih ada beberapa kata yang masih kurang jelas namun sudah hampir bisa dipahami. Selanjutnya pada sesi kelima skor yang diperoleh subjek meningkat menjadi 49 dengan nilai 54,44. Pada sesi keenam, ketujuh dan kedelapan subjek mendapat skor sama yaitu 52 dengan nilai 57,78 dimana subjek belum bisa mengucapkan kata yang berakhiran huruf konsonan. Pada fase ini menunjukkan kemampuan pengucapan konsonan dental berada pada kategori kurang namun data yang diperoleh belum stabil tetapi telah menunjukkan peningkatan sehingga fase ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase *Baseline 2 (A2*) sebagai fase kontrol.

1. **Baseline 2 (*A2*)**

Tahap ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap *baseline* 2 (*A2*). Pengukuran baseline 2 (*A2*) dilakukan sebanyak 4 sesi, dimulai dari tanggal 19-22 maret 2018. Tahap *baseline* 2 (*A2*) merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana kemampuan subjek dalam pengucapan huruf konsonan dental tanpa diberikan perlakuan khusus (*intervensi)*. Pengukuran *baseline* 2 (*A2*) ini dilakukan setelah tahap *intervensi*. Pengukuran *baseline* 2 (*A2*) dilakukan dengan memberikan 45 soal perbuatan yang disesuaikan dengan indikator pencapaian. Hasil penelitian ini mengacu pada 3 indikator yaitu (1) Mengucapkan huruf konsonan dental (T) awal, tengah dan akhir (2) Mengucapkan huruf konsonan dental (D) awal, tengah dan akhir (3) Mengucapkan huruf konsonan dental (N) awal, tengah dan akhir. Kemampuan pengucapan huruf konsonan dental subjek pada sesi pertama menunjukkan peningkatan dengan perolehan skor yaitu 55 dengan nilai 61.11 dimana kemampuan pengucapan konsonan dental pada kata berpola konsonan dental (T) tengah dan konsonan dental (N) awal subjek sudah mampu mengucapkan kata dengan jelas dan bisa dipahami. Pada sesi kedua, ketiga dan keempat skor yang diperoleh subjek sama, yaitu meningkat menjadi 58 dengan perolehan nilai yaitu 64.44 dimana kemampuan pengucapan konsonan dental subjek sama pada sesi pertama yaitu anak sudah mampu mengucapkan konsonan dental pada kata berpola konsonan dental (T) tengah dan konsonan dental (N) awal subjek sudah mampu mengucapkan kata dengan jelas dan bisa dipahami, namun kata yang berkhiran huruf konsonan dental anak masih kesulitan.Dari data *baseline*2 (*A2*) tersebut, dapat diketahui adanya kecenderungan kestabilan kemampuan pengucapan konsonan dental pada subjek setelah dilakukan *intervens*i (B). Merujuk pada data fase *baseline*1 (*A1*) yang diperoleh subjek AHF sebelum *intervensi* (B), subjek mengalami peningkatan kemampuan pengucapan konsonan dental setelah dilakukan *intervensi* (B) dengan menggunakan flanel alfabet. Hal tersebut dapat terlihat dari pencapaian nilai yang diperoleh subjek dari fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase*baseline*2 (*A2*) yang mengalami peningkatan.

Adapun data kemampuan pengucapan konsonan dental subyek pada fase *baseline* (A1), intervensi (B) dan *baseline* (A2) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Data Skor Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Perilaku sasaran  (Target Behavior) | *Baseline* (A1) | | | | Intervensi | | | | | | | | *Baseline* (A2) | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental | 30 | 30 | 30 | 30 | 35 | 38 | 45 | 45 | 49 | 52 | 52 | 52 | 55 | 58 | 58 | 58 |

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh data skor mengenai kemampuan pengucapan konsonan dental pada subyek tunarungu di kelas dasar III SLB Negeri Makassar, lebih jelasnya skor yang diperoleh tiap sesi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2** Data hasil *Baseline* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* (A2)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor | Skor Maksimal | Nilai |
| *Baseline* (A1) | | | |
|  | 30 | 90 | 33.33 |
|  | 30 | 90 | 33,33 |
|  | 30 | 90 | 33,33 |
|  | 30 | 90 | 33,33 |
| Intervensi (B) | | | |
|  | 35 | 90 | 38,89 |
|  | 38 | 90 | 42,22 |
|  | 45 | 90 | 50 |
|  | 45 | 90 | 50 |
|  | 49 | 90 | 54,44 |
|  | 52 | 90 | 57,78 |
|  | 52 | 90 | 57,78 |
|  | 52 | 90 | 57,78 |
| *Baseline* (A2) | | | |
|  | 55 | 90 | 61,11 |
|  | 58 | 90 | 64,44 |
|  | 58 | 90 | 64,44 |
|  | 58 | 90 | 64,44 |

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan pengucapan konsonal dental pada subjek, maka data tabel di atas dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Berikut disajikan grafik kemampuan pengucapan konsosnan dental subjek yang meliputi fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase*baseline*2 (*A2*).

**Grafik 4.1**Grafik kemampuan pengucapan konsonal dental subjek secara keseluruhan

1. **Analisi Data**

Analisis data merupakan kegiatan akhir setelah semua data diperoleh dari subjek penelitian sebelum ditarik suatu kesimpulan dari sebuah penelitian. Data yang telah diperoleh perlu dianalisis dengan perhitungan tertentu. Perhitungan dilakukan dengan cara menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Berikut perhitungan dari kedua analisis tersebut.

1. **Analisis Dalam Kondisi**

Kondisi yang akan dianalisis yaitu *baseline* 1 (*A1*), *intervensi* (B), dan *baseline*2 (*A2*). Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan panjang interval yang menunjukkan jumlah sesi dalam setiap fase. Pada penelitian yang menggunakan desain penelitian A-B-A terdapat 3 fase, yaitu fase *baseline*1 (*A1*) yang terdiri dari 4 sesi, fase *intervensi* (B) terdiri dari 8 sesi, dan fase *baseline*2 (*A2*) terdiri dari 4 sesi. Panjang kondisi dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.2**Panjang Kondisi

Kondisi  *Baseline*1 (*A1*)  *Intervensi* (B) *Baseline* 2 (*A2*)

Panjang kondisi 4 8 4

1. Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah dalam penelitian digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan pengucapan konsonan dental subjek pada setiap fase *baseline*1 (*A1*), *intervensi* (B), dan *baseline*2 (*A2*). Metode yang dipakai untuk mencari estimasi kecenderungan arah pada penelitian adalah dengan menggunakan metode belah dua (*Split-middle*). Estimasi kecenderungan arah dengan metode belah dua (*Split-middle*) dapat digambarkan melalui garis naik, sejajar atau turun. Cara yang digunakan dalam metode belah dua (*Split-middle*) yaitu :

1. Membagi data pada fase fase *baseline*1 (*A1*), *intervensi* (B), dan *baseline*2 (*A2*) menjadi dua bagian.
2. Membagi bagian kanan dan kiri menjadi dua bagian lagi.
3. Tarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis belahan kanan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Berdasarkan metode belah dua tersebut dapat diketahui estimasi kecenderungan arah pada setiap fase penelitian. Estimasi kecenderungan arah disajikan pada grafik berikut :

**Grafik 4.2**Grafik Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental Subjek

Pada grafik diatas fase *baseline*1 (*A1*) dimulai dari sesi pertama sampai sesi keempat nilai yang diperoleh sama dimana kecenderungan arahnya mendatar (=). Fase *Intervensi* (B) Dari sesi lima sampai sesi dua belas kecenderungan arahnya meningkat, hal ini menggambarkan kemampuan pengucapan konsonan dental anak setelah adanya *intervensi* (B) mengalami peningkatan. Fase *baseline*2 (*A2*) dari sesi dua belas sampai enam belas menunjukkan kecenderungan kestabilan data. Untuk estimasi kecenderungan arah dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.3**Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi *Baseline*1 (*A1*) *Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

Estimasi kecenderungan

arah

1. Kecenderungan Stabilitas

Kriteria stabilitas yang dipakai dalam penelitian adalah sebesar 15%. Kriteria persentase stabilitas 85%-95%, sedangkan di bawah kriteria tersebut dikatakan tidak stabil (Sunanto,2006). Untuk mengetahui kecenderungan stabilitas maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

1. *Baseline* 1 (*A1*)
   * + - 1. Rentang stabilitas = Nilai tertinggi x Kriteria stabilitas

= 33,33 x 15%

= 4,9

* + - * 1. *Mean* level = Jumlah data poin : Banyaknya sesi

= (33.33+33.33+33.33+33.33) : 4

= 33.33

* + - * 1. Batas atas =  *Mean* level + Rentang stabilitas

= 33.33 + 2.45

= 35,78

* + - * 1. Batas bawah = *Mean* level - Rentang stabilitas

= 33.33 – 2.45

= 30.88

Berdasarkan mean level yang diperoleh anak pada fase baseline 1 sebesar 33,33 berada pada rentang 0 – 55 ( tabel 3.2 ). Maka dapat di simpulksn berdasarkan kemampuan pengucapan konsonan dental pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar.

* + - * 1. Kecenderungan stabilitas

Batas atas 35,78

**Grafik 4.3**Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Baseline*1 (*A1*)

Kecenderungan stabilitas = Banyaknya data dalam rentang : banyak sesi

= 4 : 4 x 100%

= 100%

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan pengucapan konsonan dental yang didapatkan oleh subjek berada diatas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan yaitu 100%, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase intervensi.

1. *Intervensi* (B)
2. Rentang stabilitas = Nilai tertinggi x Kriteria stabilitas

= 57.78 x 15%

= 8.6

1. *Mean* level = Jumlah data poin : Banyaknya sesi

=(38.89+42.22+50+50+54.44+57.78+57.78+57.78) : 8

= 51.11

1. Batas atas =  *Mean* level + Rentang stabilitas

= 51.11+ 4.3

= 55.41

1. Batas bawah = *Mean* level - Rentang stabilitas

= 51.11 – 4.3

= 46.81

1. Kecenderungan stabilitas

Batas atas: 55.41

Batas bawah: 46.81

**Grafik 4.4**Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Intervensi* (B)

Kecenderungan stabilitas = Banyaknya data dalam rentang : banyak sesi

= 3 : 8 x 100%

= 26%

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas untuk kemampuan pengucapan konsonan dental melalui penggunaan Flannel Alfabet diperoleh 26%, artinya data variabel atau tidak stabil, namun telah menunjukkan peningkatan sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol. Berdasarkan perhitungan mean level pada fase intervensi anak berada pada mean level 51,11 berada pada kategori ( tabel 3.2 )

1. *Baseline* 2 (*A2*)
2. Rentang stabilitas = Nilai tertinggi x Kriteria stabilitas

= 64.44x 15%

= 9.6

1. *Mean* level = Jumlah data poin : Banyaknya sesi

= ( 61.11+64.44+64.44+64.44) : 4

= 63.60

1. Batas atas =  *Mean* level + Rentang stabilitas

= 63.60+ 4.8

= 68.40

1. Batas bawah = *Mean* level - Rentang stabilitas

= 63.60- 4.8

= 58.80

Berdasarkan perhitungan mean level yang telah di lakukan maka dapat dikatakan bahwa kemampuan pengucapan konsonan dental pada baseline 2 berada pada rentang 56 – 75 ( tabel 3.2 ).

1. Kecenderungan Stabilitas

Batas bawah: 58.80

Batas atas: 68.40

**Grafik 4.5**Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Baseline* 2 (*A2*)

Kecenderungan stabilitas = Banyaknya data dalam rentang : banyak sesi

= 4 : 4 x 100%

= 100%

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan Pengucapan Konsonan Dental subjek pada fase*baseline* 2 (*A2*) adalah 100%, hal ini menggambarkan keadaan kecenderungan stabilitas yang di dapatkan berada diatas criteria stabilitas, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas

Untuk memperjelas kecenderungan distabilitas pada setiap fase, dapat disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**Kecenderungan Stabilitas

Kondisi *Baseline*1 (*A1*)*Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

Kecenderungan Stabil Variabel Stabil

stabilitas 100% 25% 100%

Pada tabel diatas menunjukkan kecenderungan stabilitas yaitu pada fase *baseline* 1 (*A1*) kecenderungan stabilitasnya berada pada presentase 100% yang kategorinya dikatakan stabil, kemudian fase *intervensi* (B) kecenderungan stabilitasnya berada pada presentase 25% yang kategorinya dikatakan variabel menuju stabil dan pada fase *baseline*2 (*A2*) stabilitasnya berada pada presentase 100% yang dikatakan sebagai kategori stabil.

1. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan kondisi kecenderungan jejak data sama halnya dengan menentukan kondisi kecenderungan arah sehingga data yang ada pada kondisi jejak data sama dengan data pada kondisi kecenderungan arah. Kondisi kecenderungan jejak data disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.5**Kecenderungan Jejak Data

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*) *Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

Kecenderungan jejak

Data (=) (+) (+)

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan jejak data pada fase *baseline*1 (*A1*) adalah mendatar (=). Pada fase *intervensi* (B) kecenderungan jejak datanya mengalami kenaikan dan cenderung tetap di akhir sesi. Pada fase *baseline*2 (*A2*) kecenderungan jejak datanya mengalami kenaikan pada sesi pertama dan cenderung tetap di akhir sesi.

1. Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dan rentang ditentukan dengan cara mengambil nilai terkecil dan terbesar yang diperoleh pada tiap fase. Penjelasan mengenai kondisi level stabilitas dan rentang disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.6**Level Stabilitas dan Rentang

Kondisi *Baseline*1 (*A1*)*Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

Level stabilitas Stabil Variabel Stabil

dan rentang 33.33-33.33 57.78-38.89 64.44-61.11

1. Perubahan Level

Perubahan level ditentukan dengan cara menghitung selisih dari data pertama dan data terakhir pada tiap fase. Tanda (+) menunjukkan perubahan yang membaik, tanda (-) menunjukkan perubahan yang memburuk, sedangkan (=) menunjukkan tidak ada perubahan. Adapun data perubahan level yang terjadi pada setiap fase di tampilkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.7** Perubahan Level

Kondisi *Baseline*1 (*A1*)*Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

Perubahan 33.33-33.33 57.78-38.89 64.44-61.11

Level (0) (+18.89) (3.33)

Enam komponen analisis visual dalam kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat seperti dibawah ini :

**Tabel 4.8**Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi *Baseline*1 (*A1*) *Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

Panjang kondisi 4 8 4

Estimasi kecenderungan

arah

Kecenderungan Stabil Variabel Stabil

stabilitas 100% 25% 100%

Kecenderungan jejak

Data (+) (+) (+)

Level stabilitas Stabil Variabel Stabil

dan rentang 33.33-33.33 57.78-38.89 64.44-61.11

Perubahan 33.33-33.33 57.78-38.89 64.44-61.11

Level (0) (+18.89) (+3.33)

* + 1. **Analisis Antar Kondisi**

Kondisi yang akan dianalisis yaitu  *baseline*1 (*A1*), kondisi *Intervensi* (B) dan kondisi *Baseline*2 (*A2*). Komponen analisis antar kondisi sebagai berikut :

* + - * 1. Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah pada kondisi *baseline* 1 (*A1*) ke *Intervensi* (B) adalah 1 dan *Intervensi* (B) ke *Baseline*2 (*A2*) adalah 1 yaitu kemampuan Pengucapan Konsonan Dental pada anak tunarungu kelas dasar III. Jumlah variabel yang diubah dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.9**Jumlah Variabel yang Diubah

Perbandingan kondisi (*A1*) / (B) (B) / (*A2*)

Jumlah variabel yang di ubah 1 1

* + - * 1. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah ditentukan dengan cara mengambil data pada analisis dalam kondisi. Perubahan kecenderungan arah dapat digambarkan melalui garis naik, tetap atau turun. Perubahan kecenderungan arah dalam penelitian disajikan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4.10**Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perbandingan kondisi (*A1*) / (B) (B) / (*A2*)

Perubahan

kecenderungan arah

dan efeknya (=) (+) (+) (+)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan kecenderungan arah dari fase *baseline* 1(*A1*) ke *intervensi* (B) adalah mendatar ke naik. Pada perubahan kecenderungan arah fase *intervensi* (B) ke *baseline* 2 (*A2*) adalah menaik ke menaik, hal ini menjelaskan bahwa kondisi semakin membaik atau positif.

* + - * 1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dimaksudkan untuk melihat stabilitas kemampuan subjek pada masing-masing fase, baik *baseline* maupun *intervensi*. Perubahan kecenderungan stabilitas disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.11**Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan kondisi *(A1)* / (B) (B) / (*A2*)

Perubahan kecenderungan Stabil ke Variabel Variabel ke stabil

stabilitas

Tabel diatas menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi fase *baseline*1*(A1)* dengan fase kondisi *intervensi* (B) hasilnya yaitu kecenderungan stabilitasnya adalah stabil ke variabel. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan stabilitas antara *intervensi (*B) dengan fase *baseline*2*(A2)* hasilnya yaitu pada kondisi perubahan kecenderungan stabilitas.

* + - * 1. Perubahan Level

Perubahan level dapat dihitung dengan menentukan dahulu data poin sesi terakhir fase *baseline* 1 *(A1),* sesi pertama pada fase *intervensi* (B), dan sesi terakhir pada fase *intervensi* (B) serta sesi pertama pada fase *baseline* 2 *(A2)*. Kemudian menghitung selisihnya dan tanda (+) jika meningkat, tanda (=) jika tidak ada perubahan, dan (-) jika menurun. Nilai sesi terakhir pada fase *baseline* 1 *(A1)* adalah 33.33. Nilai sesi pertama pada fase *intervensi* (B) adalah 38.89. Nilai sesi terakhir pada fase *intervensi* (B) adalah 57,78. Nilai sesi pertama pada fase *baseline* 2 *(A2)* adalah 61.11. Perubahan level disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.12**Perubahan Level

Perbandingan kondisi (B) / *(A1)* (*A2*) / (B)

Perubahan Level 38.89–33.33 61.11–57.78

(­+5,56) (+ 3.33)

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan level dari fase *baseline* 1 *(A1)* ke *intervensi* (B) mengalami peningkatan. Selanjutnya pada fase *intervensi* (B) ke *baseline* 2 *(A2)* mengalami kenaikan perubahan yaitu (+) sebesar 3.33.

* + - * 1. Persentase *Overlap*

Menurut sunanto, et, al. (2005 : 116) “ Semakin kecil persentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior”. Jadi besar kecilnya persentase menunjukkan tingkatan pengaruh intervensi.

* + - 1. Data *Overlap baseline* 1 *(A1)* / *intervensi* (B)
         1. Lihat kembali batas bawah *baseline(A1)*= 30.88 dan batas atas baseline *(A1)*= 35.78
         2. Jumlah data point ( 38.89, 42.22, 50, 50, 54.44, 57.78, 57.78, 57.78) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang baseline *(A1)*= 0
         3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100. Maka hasil yang diperoleh adalah (0 : 4 x 100 = 0%)

BATAS BAWAH 30,88

**Grafik 4.6**Grafik Data *Overlap(A1)*/(B)

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada nilai *intervensi* (B) yang berada dalam rentang *baseline* 1 (*A1*). Sehingga dapat dihitung persentase *overlap (A1)*/(B) =

= 0%

* + - 1. Data *Overlap Intervensi* (B) / *Baseline* 2*(A2)*

1. Lihat kembali batas bawah kondisi *intervensi* (B) = 46.81 dan batas atas *intervensi* (B) = 55.41
2. Jumlah data point (61.11, 64.44, 64.44, 64.44) pada kondisi *baseline* (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
3. Perolehan pada langkah (b) kemudian dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* (A2) kemudian dikali 100, maka hasilnya (0: 4 x 100 = 100%)

**Grafik 4.7**Grafik Data *Overlap* (B)/ *(A2*)

BATAS BAWAH 46,81

BATAS ATAS 55,41

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada skor *baseline* 2 (*A2*) yang berada dalam rentang *intervensi* (B). Sehingga dapat dihitung persentase *overlap (A1)*/(B) =

= 0%

Mengacu pada perhitungan tersebut, maka untuk memudahkan dalam memahami data *overlap* dalam penelitian, hasil perhitungan dimasukkan kedalam format tabel. Data *overlap* disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.13**Data Persentase *Overlap*

Perbandingan kondisi *(A1)* / (B) (B) / (*A2*)

Persentase *Overlap*  = 0% = 0%

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada data *overlap(A1)*/(B) adalah sebesar 0%. Data *overlap* pada (B)/(*A2*) adalah sebesar 0%. Sehingga dengan persentase pada semua fase yang 0%, maka hasil penelitian tersebut pengaruhnya sangat baik.

Lima komponen analisis visual antar kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat seperti tabel dibawah ini :

**Tabel 4.14**Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Perbandingan kondisi (*A1*) / (B) (B) / (*A2*)

Jumlah variabel yang diubah 1 1

Perubahan

kecenderungan arah

dan efeknya (=) (+) (+) (+)

Perubahan kecenderungan Stabil ke Variabel Variabel ke stabil

stabilitas

Perubahan Level 38.89–33.33 61.11–57.78

(­+5,56) (+ 3.33)

Persentase *Overlap*  = 0% = 0%

Untuk mengetahui perkembangan kemampuan Pengucapan Konsonan Dental subjek dapat dilihat melalui grafik. Data pada grafik berasal dari *mean* level yang diperoleh subjek pada setiap fase yaitu fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B) dan fase *baseline* 2 (*A2*). Adapun grafik perkembangan kemampuan pengucapan konsonan dental adalah sebagai berikut :

**Grafik 4.8**Grafik *Mean* Level Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan *mean* level pada setiap fase. *Mean* level pada *baseline* 1 (*A1*) adalah 33.33, artinya kemampuan Pengucapan Konsonan Dentalanak berada pada kategori kurang , pada fase *intervensi* (B) *Mean* level meningkat menjadi 51.11 artinya kemampuan anak berada pada kategori kurang, dan pada fase *baseline* 2 (*A2*) *Mean* levelnya meningkat lagi menjadi 63,60 yang artinya kemampuan Pengucapan Konsonan Dental anak berada pada kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan *flannel alphabet* efektif dalam meningkatkan kemampuan Pengucapan Konsonan Dental pada subjek ZH tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar.

**Pembahasan**

Salah satu hambatan anak tunarungu dalam hal komunikasi adalah terjadinya kesalahan dalam pengucapan, baik vokal maupun konsonan. Untuk mengetahui kesalahan dalam produksi bunyi bahasa perlu diketahui pembentukan bunyi bahasa tersebut, titik tolaknya serta cara melatihnya. Bidang pelajaran artikulasi sangat berperan dalam menangani murid tunarungu yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau dalam pengucapan konsonan.Latihan-latihan dalam pengucapan vocal maupun konsonan dengan menggunakan berbagai media. Salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh murid tunarungu adalah melalui flanel alfabet. Seorang murid tunarungu harus memahami bagaimana gerakan-gerakan dari alat­-alat bicara seperti lidah,bibir,gigi,langit-langit kerongkongan dan pernapasnya untuk membentuk bunyi -bunyi bahasa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang murid tunarungu yakni murid ZH yang mengalami hambatan dalam pendengaran dan pengucapan. Masalah yang terjadi pada murid ZH banyak melakukan kesalahan pengucapan yangterletak pada pengucapan huruf konsonan dental. Kesalahan yang sering dilakukan murid tunarungu (ZH) dalam pengucapan huruf konsonan dental adalah pengucapan huruf (D) diucapkan (Te), N (Ed), T diucapkan (De).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental pada murid tunarungu di SLBNegeri 02 Makassar ini menggunakan Flannel Alfabet.Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011: 53) mengemukakan bahwa: “Papan flanel (*flanel board*) merupakan media visual yang efektif untuk menyajikan pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula, salah satunya kepada sasaran didik”. Papan flanel termasuk salah satu media pembelajaran dua dimensi, yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada selembar triplek atau papan. Kemudian membuat guntingan-guntingan flanel atau kertas empelas yang di letakkan di bagian belakang gambar atau tulisan.

Penggunaan Flannel Alfabet pada tahap pertama siswa diminta untuk melihat peneliti lalu meminta siswa melakukan sesuai isi aspek. Dimana Peneliti mengambil beberapa buah huruf dan dirangkai menjadi satu yang merupakan huruf konsonan dental T, D dan N. Contoh : TOPI. Kemudian peneliti meminta pada murid mengucapkan kata tersebut dengan jelas (“Ayo! Coba kamu baca huruf ini”). Setiap murid selesai membaca maka peneliti memberikan pujian (“Bagus!kamu hebat).Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai siswa dapat melakukan sesuai aspek yang berisi 45 item soal.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kaliatau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline*1 (A1), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa nilai subjek dalam pengucapan konsonan dental setelah mendapat intervensi dengan menggunakan Flannel Alfabet mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil analisis grafik data yaitu arah kecenderungannya naik. Pada fase *baseline* 1 nilai subjek masih rendah dimana murid belum mampu mengucapkan konsonan dental dengan jelas dan setiap kata yang diucapkan belum bisa dipahami. Pada kondisi intervensi kemampuan subjek dalam pengucapan konsonan dental meningkat dibandingkan dengan fase *baseline* 1, dan pada fase baseline 2 kemampuan murid semakin meningkat walaupun sudah tidak diberikan intervensi, namun beberapa kata yang diucapkan sudah bisa dipahami. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada pengucapan konsonan dental sebelum dan setelah penggunaan Flannel Alfabet dilihat dari nilai rata-rata pada setiap fasenya. *Baseline*-1 (A1) yaitu sebelum treatmen penggunaan Flannel Alfabet berada pada nilai rata-rata 33.33 artinya siswa berada pada kategori kurang. dimana siswa belum mampu mengucapkan kata dengan jelas, untuk itu peneliti menggunakan Flannel Alfabet*,*sehingga pada intervensi (B) berada pada nilai rata-rata 51.11 artinya siswa berada pada kategori kurang namun sudah terjadi peningkatan sedangkan pada *Baseline-*2 (A2) yaitu setelah penggunaan Flannel Alfabet berada pada nilai rata-rata 63.60 artinya murid berada pada kategori cukup.

Penggunaan Flannel Alfabet berdasarkan hasil penelitian memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental pada murid tunarungu di kelas dasar III SLB Negeri Makassar. Dengan demikian penggunaan metode Flannel Alfabet ini jika diterapkan pada murid tunarungu dapat membantu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental.